

2007 Conference

Australian Society of Indonesian Language Educators (ASILE)

5 - 8 July 2007 at University of the Sunshine Coast

Queensland, Australia.

Understanding Indonesia: Does It Really Matter?

Dr. R. Agus Sartono, MBA

Education and Culture Attaché
The Embassy of the Republic of Indonesia
Canberra, Australia.

Understanding Indonesia: Does It Really Matter?

Dr. R. Agus Sartono, MBA¹

Good morning, H.E. Teuku M. Hamzah Thayeb, the Indonesia Ambassador for Australia and Vanuatu, Prof. Greg Hill, Deputy Vice Chancellor, University of Sunshine Coast, Dr. Phillip Mahnken, Coordinator of Languages University of Sunshine Coast, distinguished speakers, conference participants and guests. I do feel honoured to speak and present my paper in the special conference this morning. First of all, let me tell you that I felt even better when Dr. Phillip Mahnken asked me to present the paper in the Indonesian Language because the conference participants may have an opportunity to master their Indonesian Language. Thus, I am more than happy to do so and let me present the paper in the Indonesian Language. But please feel free to raise questions in English later on, and I am looking forward to have a fruitful discussion.

Secondly, on behalf the Minister of National Education of the Republic of Indonesia, I would like to express my sincerest appreciation to the committee members, distinguished speakers as well as to everyone involved in this conference. ASILE has made, and continues to make, valuable contributions to greater cultural understanding and strengthening the relationship between Indonesia and Australia.

Bapak/Ibu peserta konperensi yang saya hormati,

Judul paper saya ini dipilih dengan pertimbangan bukannya ingin meragukan arti pentingnya pemahaman tentang Indonesia bagi Australia. Tetapi justru sebaliknya, saya ingin membagi pandangan bahwa tidak ada pilihan lain bagi Australia untuk memahami Indonesia guna menjamin keberlanjutan hubungan antar kedua negara. Jika dikaitkan dengan tema konperensi “Indonesian Language Teaching: the Age of

¹ **Dr. R. Agus Sartono, MBA** is the Education and Culture Attaché at the Embassy of the Republic of Indonesia in Canberra, Australia. This paper is presented at the Australian Society of Indonesia Language Educators (ASILE) Conference, July 6, 2007, at the University of the Sunshine Coast, Queensland, Australia.

Uncertainty”, adakah relevansinya? Fakta yang tidak terbantahkan bahwa Indonesia dan Australia merupakan dua negara yang bertetangga dan terus akan hidup berdampingan kecuali kita bisa memindahkan negara kita menjauh atau ke tempat lain. Melalui sharing pandangan ini saya berharap, hubungan antar kedua negara akan semakin baik.

Dalam presentasi ini, pertanyaan pokok yang harus dicari jawabannya adalah keuntungan mempelajari lebih dari satu bahasa – multilingual dibanding dengan satu bahasa – monolingual bagi masa depan pelajar dan siswa di era global sekarang ini. Apakah pelajar dan siswa yang memiliki kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa akan lebih berhasil dibandingkan dengan pelajar dan siswa yang hanya menguasai satu bahasa? Dari sanalah kita bisa meyakinkan pelajar dan siswa akan arti pentingnya mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu. Sudah tentu bahwa secara strategis akan sangat menguntungkan untuk mempelajari bahasa asing dari negara tetangga terdekat. Jika dimungkinkan perlu pula untuk mendiskusikan strategi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi pelajar dan siswa Australia. Hal ini bisa kita rancang menjadi satu kegiatan tersendiri, dan dengan senang hati atas ijin Bapak Duta Besar RI, saya akan mendukung kegiatan semacam ini.

Bapak/Ibu Peserta konferensi yang saya hormati,

Ijinkan pertama-tama saya berbagi informasi terbaru tentang prospek Indonesia di masa datang. Pepatah mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Hasil riset terbaru yang dilakukan oleh Price Waterhouse and Cooper 2006² memprediksikan bahwa pada tahun 2050 ekonomi Indonesia akan jauh melampaui ekonomi Germany. Penelitian yang dilakukan oleh satu perusahaan konsultan yang terkemuka dan independen tentu memberikan arti tersendiri bagi para investor, pejabat pemerintah maupun pengambil keputusan. Bagi pengambil kebijakan di Australia tentu terlalu mahal untuk mengabaikan hasil penelitian ini. Tidak banyak pilihan bagi Australia kecuali harus segera memperkuat kerjasama kedua negara atau harus kehilangan momentum saat tiba waktunya. Selanjutnya, World Economic Forum (2006) juga

² John Hawksworth (2006), “The World in 2050: How big will emerging market economies get and how can the OECD compete?”

menerbitkan indikator terbaru dan menempatkan global competitiveness index Indonesia naik dari peringkat 69 menjadi peringkat 50 dunia. Dua indikator tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi lebih merupakan hasil kerja keras seluruh elemen bangsa dan keduanya merupakan sinyal positif tentang masa depan Indonesia.

Dengan jumlah penduduk saat ini lebih dari 220 juta orang dan tingkat pertumbuhan ekonomi per tahun 5.97% (Kuartal 1, 2007), inflasi sebesar 5.62% (Mei 2007) dan income per capita US\$4,000 dihitung atas dasar Purchasing Power Parity³ maka Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk Australia. Jika studi yang telah saya kemukakan tersebut benar, bisa dibayangkan betapa besar potensi pasar Indonesia pada tahun 2050 yang akan datang. Memang harus diakui bahwa fondasi yang koko makro ekonomi saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Diperlukan pula adanya keterbukaan dan transparansi dalam manajemen public resources. Kita semua sependapat bahwa korupsi – miss allocation resources – akan menghambat proses pembangunan karena sumber daya tidak teralokasikan pada kegiatan produktif. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen yang kuat dalam hal pemberantasan korupsi. Hal ini bisa dilihat dari berapa banyak pejabat pemerintah yang diperiksa baik oleh kejaksaan, kepolisian, KPK maupun di masa lalu oleh timtas tipikor. Komitmen pemberantasan korupsi telah memberikan dampak yang positif dan memberikan efek jera.

Ambil satu contoh sederhana bahwa akhir-akhir ini pemerintah mensyaratkan bahwa seorang harus memiliki sertifikat khusus agar dapat menjadi ketua tim procurement. Tes sertifikasi diselenggarakan oleh Bappenas dan menjangkau keseluruhan institusi pemerintah. Hasilnya sungguh di luar dugaan, bahwa tingkat kelulusan sangat rendah. Akhir-akhir ini nampaknya ada semacam keengganan pejabat pemerintah untuk menjadi ketua tim procurement. Dimasa lalu jabatan ketua tim procurement dipandang sebagai jabatan yang memungkinkan seseorang untuk mendapat “insentif tambahan”. Tetapi melalui serangkaian perbaikan system maka sekarang jabatan ketua tim procurement tidak lagi “menarik” bagi pejabat pemerintah. Perbaikan yang sangat fundamental menyangkut tentang proses procurement yang lebih transparan

³ Boediono (2006), “Dimensi Ekonomi – Politik Pembangunan Ekonomi Indonesia”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

dan system keuangan negara yang lebih baik menuju good governance terus dilaksanakan.

Perubahan lain yang sangat mendasar menyangkut perencanaan program kerja di setiap departemen. Saat ini kinerja setiap departemen tidak diukur dengan berapa banyak dana yang diserap atau dibelanjakan melainkan diukur dengan efisien dan efektifitas penggunaan dana public. Memang disadari bahwa proses penerapan performance-based budgeting masih mengalami kendala. Terutama menyangkut standard kinerja untuk pelayanan public. Masalah yang sama dihadapi pula oleh negara maju, bahwa tidak semua kegiatan dapat diukur secara langsung kinerjanya. Namun demikian melalui proses yang terus-menerus dan berkesinambungan diharapkan pelayanan public akan semakin baik.

Pemerintah juga telah membangun fondasi yang kuat bagi implementasi otonomi daerah. Desentralisasi telah menunjukkan hasil yang positif, kesenjangan antara pusat dan daerah semakin kecil dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan semakin nyata. Aspek lain adalah kestabilan politik dan ekonomi selama tiga tahun terakhir ini merupakan momentum yang penting bagi perkembangan yang lebih baik. Masyarakat Indonesia semakin sadar dan cerdas dalam berpolitik. Harus diakui bahwa pada awalnya banyak terjadi gejolak, namun sekarang bisa disaksikan pergantian pejabat public dapat berlangsung dengan baik. Kestabilan politik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi. Kestabilan politik dan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan terus menguatnya Rupiah terhadap dollar Amerika. Indikator ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasar telah kembali dan membaiknya iklim investasi di Indonesia. Cadangan devisa sebesar US\$ 50,3 miliar merupakan titik tertinggi dalam sejarah perkembangan Indonesia. Prestasi ini tentu semakin membuktikan betapa pembangunan Indonesia telah menuju arah yang benar.

Jadi sekali lagi saya ingin sampaikan bahwa dari berbagai indikator tersebut, dengan jumlah penduduk lebih dari 220 juta orang, Indonesia merupakan “pasar” yang sangat potensial bagi “produk” Australia. Produk yang saya maksudkan disini adalah tidak hanya barang tetapi juga jasa. Potensi ini tentu akan jauh semakin besar jika prediksi Price Waterhouse Cooper terbukti benar. Belum lagi secara geopolitik, letak

Indonesia sangat strategis sebagai jembatan menuju pasar yang lebih besar lagi di kawasan Asia Tenggara dan China. Akan lebih mudah bagi Australia untuk melakukan penetrasi pasar China melalui kawasan Asia Tenggara, kecuali Australia akan menikmati keterisolasian.

Kemudian apa hubungannya dengan pengajaran Bahasa Indonesia? Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah dan mudah untuk bergaul. Pelajar dan siswa yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah 20-30 tahun yang akan datang akan menjadi pengambil keputusan baik di bidang bisnis maupun pelayanan public dan pemerintah. Strategi paling penting untuk membangun kerjasama, hubungan yang saling menguntungkan adalah melalui penguasaan bahasa Indonesia. Dengan menguasai bahasa Indonesia dapat dengan mudah memahami keragaman budaya Indonesia dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Hadirin peserta konferensi yang saya hormati,

Itulah sekilas latar belakang yang perlu saya sampaikan dengan harapan agar melalui forum yang luar biasa ini pemahaman tentang Indonesia akan semakin baik. Marilah kita kembali ke tema konferensi kita tentang pengajaran bahasa Indonesia. Di awal telah saya ajukan pertanyaan tentang adakah relevansi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Australia? Melihat dari potensi Indonesia yang sangat besar tersebut kiranya sekaranglah saat yang tepat untuk berinvestasi bagi generasi yang akan datang. Terlalu mahal bagi Australia untuk tidak mau mempelajari bahasa Indonesia. Jika Australia terlambat melakukan invesatsi maka akan kehilangan momentum saat Indonesia menjadi prosperous country.

Strategi apakah yang paling tepat untuk melakukan ‘investasi’ dan menjalin hubungan yang lebih kokoh dengan Indonesia? Melalui forum ini saya ingin sampaikan bahwa melalui dunia pendidikanlah Australia dapat melakukan investasi yang akan memberikan imbal hasil atau rate of return yang berkelanjutan. Selama lima tahun terakhir ini jumlah mahasiswa yang belajar di Australia mencapai lebih dari 16.700 orang dan hanya sekitar 960 orang yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah Australia melalui berbagai program. Jika rata-rata pengeluaran per mahasiswa per

tahun sebesar A\$45,000 maka paling tidak setiap tahun transaksi bidang jasa pendidikan mengalami surplus sebesar A\$500 juta. Jumlah tersebut pasti terus akan meningkat sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat Indonesia dan kesadaran akan arti pentingnya membekali generasi penerus dengan kualitas pendidikan yang baik.

Jika dilihat indikator pendidikan, selama lima tahun terakhir ini akses penduduk Indonesia ke lembaga pendidikan tinggi tidak lebih dari 20%. Selain itu angka rata-rata penerimaan di perguruan tinggi hanya berkisar 10% bahkan untuk perguruan tinggi ternama, kurang dari 7% pendaftar dapat diterima untuk kuliah. Hal ini menunjukkan betapa kompetitifnya dan sangat terbatas akses pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia kini telah memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan investasi pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan human development index.

Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang mencantumkan secara spesifik dalam Undang-Undang Dasar besaran alokasi anggaran untuk pendidikan. Pemerintah harus mengalokasikan 20% dari annual budget untuk bidang pendidikan dengan pemikiran yang lebih progresif bahwa semakin besar akses penduduk pada pendidikan maka produktivitas nasional akan meningkat. Departemen Pendidikan Nasional ingin *building the nation competitiveness* dengan memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada anak-anak – education for all. Tahun 2008, pemerintah akan menyediakan beasiswa bagi dosen perguruan tinggi dan swasta sebanyak 5.000 siswa untuk mengambil program doctor di berbagai negara.

Pemerintah Indonesia akan menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun di semua propinsi dan kabupaten pada tahun 2009. Meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan meningkatkan formulasi kebijakan pendidikan, perbaikan perencanaan keuangan dan pengelolaan pendidikan. Pendidikan sangat strategis sebagai media untuk mengurangi kemiskinan atau poverty, memberikan equal access – there is no gender dan peningkatan kualitas pendidikan, pada saat yang sama pemerintah terus mengupayakan untuk strengthening governance in school management.

Kita semua sependapat bahwa pengajaran bahasa asing will promote the value of humankind, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan knowledge, skills and cultures of people beyond political, economic, cultural and linguistic boundaries. Terutama di era global saat ini, kemampuan berbahasa asing merupakan powerful communication tools untuk memahami perbedaan. Orang dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda tidak lagi merasa asing berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain mempelajari bahasa asing – to preserve, communicate, and advance knowledge; cultivate wisdom, encourage creativity, and promote the value of humankind. Belajar bahasa asing akan meningkatkan fleksibilitas, persepsi, patience, dan empathy toward different peoples and cultures. Global business memerlukan orang dengan international training and a global perspective and international skills. Multinationals are moving from a homogeneous management style of command and control to one based on flexible, dynamic, and knowledge based management (Economist, June 1995).

Bagaimanakah prespek mono-lingual country? Apakah keenganan untuk berbicara bahasa asing is a matter of shame, not of pride. Metode pengajaran bahasa asing harus diubah pendekatannya. Orang tua, siswa dan sekolah termasuk pemerintah harus memberikan perhatian penuh betapa pentingnya pengajaran bahasa asing bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi komitmen mempelajari bahasa Indonesia memerlukan leadership dari pemerintah Australia.

Belajar bahasa asing promote views towards different cultures and global awareness, anak-anak yang belajar bahasa asing sejak dini cenderung lebih receptive to learning about and accepting other peoples and cultures. Selain itu kemampuan belajar bahasa asing berkaitan erat dengan keterbukaan terhadap global concerns and problems. Anak-anak yang memiliki pengalaman mempelajari bahasa asing akan memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak-anak yang belajar satu bahasa. Alasannya adalah bahwa anak-yang belajar lebih dari satu bahasa akan memiliki mental flexibility, superiority on concept formation, and a more diversified set mental abilities. Sementara mono-lingual students akan cenderung unitary structure of intelligence.

Adakah kesempatan untuk memjembatani kelancaran pengajaran bahasa asing? Pemerintah Indonesia telah menyediakan beasiswa Darmasiswa bagi orang asing untuk belajar Bahasa Indonesia. Memang disadari bahwa besarnya beasiswa masih belum memadai dan pengelolaan beasiswa terus mengalami perbaikan. Alternatif lain yang terus dikembangkan adalah melalui kegiatan exchange program baik untuk sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Diharapkan melalui exchange program baik staff maupun pelajar akan meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang kedua negara.

Bapak/Ibu yang saya hormati, patut disimak pernyataan berikut “education is the engine room of the economy, and pathway to prosperity”⁴. Lebih lanjut disampaikan bahwa education as a means to not only learn and earn, but also to inspire creativity and innovation. Anak yang belajar lebih dari dua bahasa akan lebih fleksibel dan berarti innovative dibandingkan dengan monolingual. Belajar bahasa asing membantu siswa meningkatkan listening ability, memory, creativity, and critical thinking dan semua itu merupakan thinking process yang akan meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Ada kabar baik bahwa the Group of Eight leading research universities meminta agar state and federal government take immediate action untuk menghindari economic and national security consequences of becoming monolingual nation. Lebih lanjut opposition education spokesman Stephen Smith mengatakan “the state of language education in Australia is glaring weakness for a country that must compete internationally”. Data terakhir menunjukkan bahwa Year 12 student graduating with a second language mengalami penurunan dari 40% pada tahun 1960an menjadi hanya 13% saat ini. Lebih lanjut Australian meluangkan waktu paling sedikit dibandingkan dengan OECD countries untuk belajar bahasa asing.⁵ Sementara itu Prof. Marginson mengatakan: when the major Asian players know English but we don’t know their language it’s not a good basis for a relationship. It’s competitive disadvantages.⁶

⁴ Kevin Ruud MP, An Education Revolution for Australia’s Economic Future, Address to the Melbourne Education Research Institute, Melbourne University, January 23, 2007.

⁵ Farrah Tomazin, Lost in Translation: Language Crisis Targeted, The Age, June 2, 2007.

⁶ Marginson, Asia Set to Overtake, Analyst Warns, the Age, June 5, 2007.

Kita mesti sependapat bahwa “education and training are emerging as key drivers of competitiveness. As the global economy has become more complex, it has become evident that to compete and maintain a presence in global markets it is essential to boost the human capital endowments of the labour force, whose members must have access to new knowledge, be constantly trained in new processes and in the operation of the latest technology. Education has been a particularly important driver in the development of the capacity for technological innovation.”⁷

Oleh karena itu saya sependapat dengan pandangan bahwa “for economic and strategic reasons, we’d be mad to ignore or devalue our relationship with Indonesia. Indonesia **matters enormously to Australia**. It is the world’s third largest democracy and it’s the fourth most populous state”.⁸ Kiranya tidak dapat disangkal lagi bahwa pengajaran bahasa sangat strategis tidak saja untuk memperkuat hubungan kedua negara tetapi juga dapat membuka persepsi dan mengurangi kecenderungan untuk berpandangan sempit dan mengedepankan pendekatan stereotypes dalam menilai bangsa Indonesia.

Sekali saya ingin tekankan bahwa bilingual studies are worth fostering and transmitting to children to develop different strategies of thinking, strategies which can be utilized to their advantage. Ambil contoh bagaimana negara Finland unggul di bidang pendidikan. Di Finland semua siswa belajar tiga bahasa dan 44% belajar bahasa keempat, 31% belajar bahasa kelima. Di Netherland, 99% siswa tahun 12 belajar second language, 41% belajar bahasa ketiga, dan 21% belajar bahasa keempat. Bandingkan dengan Australia yang hanya 13.4% siswa tahun 12 belajar second language. Oleh sebab itu sekarang saatnya untuk belajar bahasa Indonesia.

⁷ Augusto Lopez Claros et al. The Global Competitiveness Index: Identifying the Key Elements of Sustainable Growth, the World Economic Forum, 2006.

⁸ Tim Lindsey, Relaxed, Complacent and Risible, The Australian Literary Review, March 2007.

Kesimpulan

Jika kita kembali ke pertanyaan awal, nampaknya ada beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik: Pertama, bahwa belajar bahasa kedua memberikan kelebihan bagi siswa menjadi lebih open minded, fleksibel, kreatif, dan innovative. Suatu keuntungan dan modal penting bagi berkompetisi didunia global. Kedua, pendidikan memegang peran penting untuk memerangi kemiskinan dan meningkatkan kemampuan inovasi. Melalui pendidikan Indonesia dan Australia bisa membangun persahabatan yang kuat dan berkelanjutan. Understanding Indonesia matter enormously to Australia.

Ketiga, Indonesia sebagai negara tetangga terdekat sangat strategis bagi Australia dan terlalu mahal untuk dilupakan. Belajar bahasa merupakan media yang sangat strategis untuk saling memahami, mempererat hubungan kedua negara dan melakukan kontrak dagang. Australia akan tertinggal jika menunda untuk melakukan investasi bagi generasi yang akan datang. Harus ada komitmen yang kuat dari pemerintah dan bukan diserahkan kepada warganya. Memahami Indonesia yang lebih baik sangat penting bagi Australia. Masih ragukah kita semua akan pentingnya pengajaran Bahasa Indonesia? Haruskah kita menempatkan generasi yang akan datang pada risiko kekurangpahaman dan sempitnya wawasan? Language is the most crucial point to strengthen our relationship.

Fellow conference participants, I appreciate your kind attention and I am looking forward to discussing further the topics we have raised. May I offer in the spirit of knowing Indonesia better: **Let's Go To Indonesia.**